

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE *POINT-COUNTER-POINT* DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Penegertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris dengan kata kerja *to cooperate* yang berarti bekerja bersama-sama. Sedangkan kooperatif dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti sifat kerjasama. Secara umum, pengertian pembelajaran kooperatif ditafsirkan berbeda-beda oleh para ahli. Seperti yang dikutip oleh Wakhinudin, dalam Slavin (1995 : 36) pembelajaran kooperatif adalah salah satu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan.

Menurut Sanjaya (2008 : 240), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2006: 45) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang. Tujuan

dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, tiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pembelajaran kooperatif mempunyai asumsi bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, siswa perlu menjadi bagian dari satu sistem kerjasama dalam kelompok. Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan semata, tetapi juga oleh peran masing-masing anggota secara bersama dalam kelompok.

2. Keterampilan-keterampilan yang dibangun dalam pembelajaran kooperatif

Dalam Suprijono (2009 : 61) mengatakan bahwa, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta

dapat meningkatkan harga diri. Pembelajaran kooperatif juga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar beberapa akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interpendensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir, struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerjasama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan mambagi tugas antar anggota kelompok.

Trianto (2006 : 46), menyusun keterampilan-ketrampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain :

- 1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu mengantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggungjawab tertentu dalam kelompok.
- 3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
- 4) Menggunakan kesempatan, yaitu menyamakan persepsi/ pendapat.

b. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah

Keterampilan kooperatif tingkat menengah antara lain :

- 1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
- 2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
- 3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
- 4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban itu benar.

c. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir

Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain: mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, belajar untuk bekerjasama, menghargai pendapat orang lain dan tanggung jawab antara sesama siswa terhadap kelompoknya untuk memperoleh yang terbaik bagi kelompoknya dalam belajar dan menyelesaikan tugas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran yang mengutamakan siswa untuk bekerjasama satu dengan yang lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Beberapa unsur penting dalam pembelajaran kooperatif meliputi kerjasama dalam menyelesaikan tugas,

mendorong kerjasama yang terstruktur, tanggungjawab individu dan kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif digunakan dalam kelas yang slalu diliputi kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Dalam kelompok belajar, semua anggota kelompok bekerjasama dan tidak memiliki respon yang terpisah.

2. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Menurut Trianto (2006 : 47), mengatakan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Pemelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa yang sulit.

b. Pengakuan Adanya Keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar beelakang, misalnya ras, suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkatan sosial.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelaaran kooperatif antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya,

menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2006 : 48), membagi enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

b. Fase 2: Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

c. Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Fase 5: Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing anggota kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.

f. Fase 6: Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

B. Metode *Point-Counter-Point*

Menurut peneliti, Metode *Point-Counter-Point* ini sangat cocok untuk merangsang atau pun mengajak siswa untuk berfikir dalam berbagai perspektif tentang masalah yang dihadapi. Menurut Suprijono (2009 : 99), mengatakan bahwa metode *Point-Counter-Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai perspektif. jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi yang ada dipelajaran sejarah.

Menurut Hidayat (2009 : 137), “kegiatan atau metode *Point-Counter-point* ini merupakan sebuah teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.

Banyak sekali yang menyebabkan seseorang mengalami kegagalan belajar. Salah satunya disebabkan oleh strategi pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu pemilihan metode *Point-Counter-point*

sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan soal atau latihan. Pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Strategi ini masuk ke dalam model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada pemberdayaan kelompok belajar. Strategi ini sangat baik untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Strategi ini mirip debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal.

1. Cara-Cara Pembelajaran Metode *Point-Counter-Point*

Terdapat lima langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan metode *Point-Counter-Point* menurut Suprijono (2009 : 100), yaitu:

- a. Bagilah kelas kedalam kelompok-kelompok menurut jumlah dan posisi yang telah ditetapkan oleh guru.
- b. Pilih sebuah atau beberapa masalah untuk masing-masing kelompok, mintalah setiap kelompok mengungkapkan argumennya untuk mendukung argumennya.
- c. Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok itu.
- d. Mintalah seseorang dari kelompok untuk menyimpulkan argumennya. Setelah selesai, minta siswa tersebut untuk menunjuk teman dari kelompok lain. Siswa yang ditunjuk harus segera memberi tanggapan

atas argumen teman tersebut dan dilanjutkan dengan menjelaskan argumen selanjutnya dari kelompok tersebut.

- e. Simpulkan kegiatan tersebut dengan membandingkan isu-isu sebagaimana guru melihatnya (pemeriksaan atau evaluasi hasil).

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Point-Counter-Point*

Metode *Point-Counter-Point* juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan metode *Point-Counter-Point* menurut peneliti adalah:

- a. Dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif.
- b. Dapat membuat siswa untuk berfikir sesuai pola pikir mereka masing-masing dalam menanggapi sebuah masalah dalam pembelajaran
- c. Membuat siswa tertantang untuk mengutarakan pendapatnya dan dapat menerima perbedaan pendapat dalam setiap kelompoknya.

Sedangkan kelemahan dari metode *Point-Counter-Point* menurut peneliti adalah:

- a. Suasana kelas jadi ramai dan ribut, dalam hal ini guru harus bisa menguasai kelas.
- b. Terdapat siswa yang dominan dan siswa yang masih takut dalam menyampaikan pendapatnya.

Sedangkan menurut Suprijono (2009 :101) kelebihan Metode *Point-Counter-Point* diantaranya:

- a. Siswa dituntut untuk aktif mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya.
- b. Siswa dituntut untuk berfikir secara kritis mengenai isu yang dibahas dalam kelompok.
- c. Melatih siswa untuk memaparkan hasil diskusi dan menerima tanggapan dari teman/kelompok lainnya.

Sedangkan kelemahan dari metode *Point-Counter-Point* adalah:

- a. Siswa yang kurang pintar selalu ketinggalan dalam berdiskusi.
- b. Dimungkinkan terjadi suasana gaduh atau ramai.
- c. Jika dalam kelas lebih banyak siswa yang pasif, maka siswa yang menanggapi akan sedikit atau cuma itu-itu saja.
- d. Guru harus bisa mengendalikan suasana.

3. Persamaan dan Perbedaan Metode *Point-Counter-Point* dengan Metode-metode Pembelajaran Kooperatif yang lain.

Semua Metode-metode pembelajaran kooperatif yang berlandaskan metode pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan, ciri-ciri, unsur-unsur, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan pembelajaran yang sama, akan tetapi setiap metode pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri khas tertentu.

Metode *Point-Counter-Point* dapat mendorong siswa untuk berfikir sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Belajar bekerjasama dalam satu kelompok yang berbeda-beda latar belakangnya, sehingga

dapat melatih siswa untuk menerima perbedaan tersebut baik perbedaan pendapat, perbedaan ras, suku, agama, tingkatan sosial, tingkatan kepintaran dan lain-lain.

Dalam metode *Point-Counter-Point* juga dapat melatih siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran berbaur dengan anggota kelompok yang lainnya, sehingga siswa dapat menjalin atau mempunyai kemampuan komunikasi yang bagus dalam kelompoknya masing-masing.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2009 : 2), memberikan definisi belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seorang secara ilmiah.

Menurut Traves dalam Suprijono (2009 : 2), belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Sedangkan menurut Morgan dalam Suprijono (2009 : 3), mengatakan bahwa, belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya Suhana (2014 : 16) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku

peserta didik sepanjang hayat yang berlangsung tanpa henti, serasi dengan periodisasi tugas perkembangannya peserta didik”.

Kemudian pengertian belajar dipertegas lagi oleh Skinner (Dimiyati dan Mudjiono , 2006 : 9) yang mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Definisi belajar tidak dapat didefinisikan secara pasti karena tergantung pada teori yang dianut oleh seseorang dalam mendefinisikannya. Salah satu tanda bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga seseorang yang telah belajar akan menunjukkan perubahan di antara ketiga ranah tersebut. Seperti yang dikutip oleh Suprijono (2009 : 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap obejek tersebut.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar Bloom dalam Suprijono (2009 : 6), mengatakan secara garis besar menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pegetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap.
- c. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dari Ketiga ranah tersebut dalam penelitian ini yang dinilai adalah ranah kognitif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kompetensi secara operasional dari kompetensi dasar dan standar kompetensi.

D. Pembelajaran Sejarah

1. Pengetian Pembelajaran Sejarah

Pengertian sejarah menurut Burckhardr (dalam S.K.Kochhar, 2008:2) mengemukakan bahwa “Sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain”. Menurut E. H. Carr (dalam S.K.Kochhar, 2008:2) mengemukakan bahwa “Sejarah dialog tanpa akhir antara masa sekarang dan masa lampau”. Menurut H. G. Wells (dalam S.K.Kochhar, 2008:2) mengemukakan bahwa “Sejarah manusia sebetulnya merupakan sejarah tentang gagasan”.

Berdasarkan pendapat diatas tentang pengertian sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau pada kehidupan umat manusia. Sedangkan yang dimaksud pembelajaran sejarah menurut Isjoni (2007:12) “Proses belajar mengajar pemebelajaran sejarah” di sekolah. Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pemebelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran dan pendidikan intelektual. Unsur kedua adalah adanya pembelajaran dan pendidikan moral bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi dengan konotasi yang berbeda Sudrajat, (2011) dalam bukunya (Leo Agung dan Sri Wahyuni,

2013:100). Pengajaran lebih memberi kesan sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dan menjadikan siswa sebagai objek belajar serta menempatkan mereka sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sedangkan pembelajaran yang diterjemahkan dari *instruction* banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Menurut Daryanto (2010:51) “Pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu upaya mengajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran sejarah disekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa. Selayaknya pembelajaran sejarah mengacu pada guna sejarah, maka perlu digunakan ragam pendekatan pembelajaran sejarah. Guna belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006:7) Mengatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks. Menurut Slameto (1999) dalam bukunya (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013:97)

menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi berdasarkan pengertian diatas, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar, baiknya itu perubahan pada cara berfikir, tingkah laku, sikap, maupun moral. Sejarah adalah studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang. Penekanan perhatian diletakkan pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dari segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan untuk berfikir historis dan memahami sejarah. Melalui pengajaran sejarah, diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Keterampilan guru diperlukan didalam kelas untuk memberikan gambaran peristiwa sejarah secara jelas kepada siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran dari suatu peristiwasejarah. Gambaran peristiwa

sejarah yang diterima siswa diharapkan dapat berpengaruh bagi sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran sejarah.

Pemanfaatan media film dalam pembelajaran sejarah mutlak harus digunakan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan terutama wujudnya sikap, perilaku dan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film sejarah yang mereka tonton. Menurut Isjoni (2007:71) Mengatakan “Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia”. dengan demikian pemanfaatan media film sejarah perlu dikembangkan kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di sekolah sangat penting bagi pengembangan kepribadian dan sikap siswa dalam menentukan arahan tindakan pada kehidupannya dimasa depan. Selain itu kegiatan pengajaran sejarah disekolah mempunyai fungsi dalam pembentukan diri siswa. Dalam pembelajaran sejarah, siswa juga bisa mengerti arti dan makna dari setiap peristiwa sejarah dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup dimasa depan.

Peran pembelajaran sejarah amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan yang penuh dengan tantangan. Pengajaran sejarah nasional di sekolah, bagaimanapun akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pengajaran juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dan timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterkaitan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri Wiriaatmadja (2001) dalam bukunya (Isjoni, 2007:75)

Pembelajaran sejarah sebagai sejarah normatif, substansi, dan tujuannya ditujukan pada segi-segi normatif, yaitu nilai dan makna sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya Hill (dalam Isjoni, 2007 : 39-40) menyatakan, kegunaan pembelajaran sejarah bagi siswa yaitu :

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
- d. Melalui pembelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangandunia masa kini.

- f. Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berfikir kreatif
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Kondisi pembelajaran sejarah yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berfikir dasar dalam sejarah maupun sikap toleransi yang dikembangkan baru dan bukan secara sadar dilakukan. Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Dalam pernyataan tersebut tidaklah berlebihan. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari semakin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah adalah tersedianya sumber belajar dan media belajar di sekolah. Kedua hal tersebut sangat penting artinya bagi seorang pengajar sejarah guna menyelesaikan tugas mengajar sejarah, sekaligus berguna untuk menimbulkan keaktifan siswa terhadap

matapelajaran sejarah. Menurut Van der Meulen (dalam bukunya Isjoni, 2007:40). “Pembelajaran sejarah disekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi manusia, mengantarkan manusia pada kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan “. Artinya terpenting pelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah masa kini dengan menggunakan masa lampau. Menurut Hamalik dalam bukunya Leo Agung menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapainya oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (2013:104). Kaitannya dengan merosotnya kesadaran nasionalisme dikalangan pelajar salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap sejarah. Pendidikan sejarah tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memiliki afeksi yang memberikan pengaruh pada tingkat emosi.

Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu : tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau

- b) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.
- c) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- d) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- e) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut peneliti tujuan intruksional pembelajaran sejarah adalah untuk membangun kesadaran dan kecintaan terhadap sejarah dan perjuangan bangsa indonesia yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, menurut S.K. Kochhar (2008:51-54) adalah :

- a) Pengetahuan : siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, symbol, gagasan, perjanjian, problem, tren, kepribadian, kronologi, generalisasi dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, siswa diharapkan mampu mengingat dan mengenali fakta, istilah, konsep, dan sebagainya, menunjukkan informasi pada peta, bagan, diagram, dan membaca informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk.
- b) Pemahaman : siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, trend, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Siswa diharapkan mampu: mengklasifikasikan fakta, peristiwa, istilah, konsep dan sebagainya, menggambarkan peristiwa, trend dan sebagainya disertai dengan contoh, membandingkan dan mengontraskan peristiwa, trend, konsep dan sebagainya, membedakan antara yang signifikan dan tidak signifikan, yang penting dan kurang penting, pada sebab, akibat, peristiwa, dan sebagainya, mengidentifikasi hubungan antara sebab dan akibat, cara/jalan dan tujuan/hasil, menyusun fakta, tren, dan sebagainya dalam urutan tertentu yang sudah dikenal, mendeteksi kesalahan dalam pernyataan dan melaratnya, menginterpretasikan peta, bagan, dan sebagainya, menarik kesimpulan dari berbagai materi sejarah.

- c) **Pemikiran kritis** : pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Siswa diharapkan mampu : mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan bukti, menyelidiki bukti, fakta, dan opini, menyeleksi bukti dan fakta yang relevan, mempertimbangkannya, menciptakan hubungan dan menyusun fakta, menarik kesimpulan, memberikan argumen untuk mendukung pendapatnya, memverifikasi kesimpulan
- d) **Keterampilan praktis** : Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah. Siswa diharapkan mampu : Mengambarkan peta, bagan, diagram, dan sebagainya, menyiapkan model, peralatan, dan sebagainya
- e) **Minat** : Pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah. Para siswa secara mandiri diharapkan mampu : mengumpulkan mata uang dan benda bersejarah lainnya, menyiapkan alat bantu untuk mendukung ilustrasi, berpartisipasi dalam drama sejarah dan peristiwa bersejarah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, situs, arkeologi, museum dan kearsipan, membaca dokumen sejarah, peta, dan bagan, menulis artikel tentang sejarah dan topik lainnya yang berkaitan.
- f) **Perilaku** : pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Siswa diharapkan memiliki patriotisme, menunjukkan respek pada pendapat, gagasan, kepercayaan dan cara hidup yang lain, membangun persahabatan dengan siswa dari komunitas dan kepercayaan lain, mempraktikkan cara hidup mulia, bekerja sama dengan sesama dalam aktifitas sosial dan kewarganegaraan, menghargai keragaman budaya dan percaya akan kesederajatan manusia tanpa memperdulikan kasta, agama, dan warna kulit.

Keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa komponen pembelajaran, yaitu (1) adanya tujuan yang hendak dicapai, (2) keadaan dan kemampuan guru, (3) keadaan dan kemampuan siswa, (4) lingkungan masyarakat dan sekolah. Disamping itu strategi media, metode, dan materi merupakan bagian integral dari komponen pembelajaran sejarah yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar.

Setiap upaya pengoptimalan tujuan pembelajaran harus selalu memperhatikan keterkaitan komponen-komponen pembelajaran tersebut. Hal

itu karena untuk menciptakan iklim kondusif dalam belajar perlu mendayagunakan fungsi dan peran tiap-tiap komponen pembelajaran dengan berorientasi pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum.

Dalam pembelajaran sejarah siswa belajar pemahaman fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan, hal ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli juga dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan sejarah agar tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi antara guru dan siswa untuk membantu para siswa agar mengembangkan pemahaman, kreatifitas serta wawasan sejarah sehingga para siswa memiliki kesadaran sejarah yang tinggi untuk mengembangkan sikap dan prilakunya.